KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL ANAK-ANAK TUKANG KARYA BABY AHNAN

Khoirun Nisak & Purwati Anggraini
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 22 Juni 2020

Direvisi: 9 Oktober 2020

Diterima: 9 Oktober 2020

Diterbitkan: 30 Oktober 2020

Katakunci:

kritik, sosial, lingkungan,
pendidikan

Keywords:

criticism, education,
environmental, social

Alamat surat

khairunnizak78@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mendiskusikan kritik sosial dalam novel “Anak-Anak Tukang” karya Baby Ahnan. Novel itu mengisahkan hiruk piruk kehidupan lingkungan sosial yang di dalamnya mengandung kritik sosial seperti soal pemerataan pembangunan pendidikan. Sementara pengertian kritik pada dasarnya merupakan wujud sambutan pembaca yang menghakimi serta menilai karya sastra guna memberi penilaian dan memberi keputusan baik dan buruk tidaknya suatu karya sastra yang telah dibaca oleh kritikus. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan fisik yang terjadi di daerah seperti Flores ternyata tidak menjamin terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kemudian, pemanfaatan tenaga kerja lokal di sektor pembangunan menjadi tidak optimal karena pendidikan mereka rendah sebagai akibat pendidikan yang tidak merata.

Abstract:

This article discusses social criticism in Baby Ahnan's novel “Anak-Anak Tukang”. The novel tells a story of the hustle and bustle of social life which contains social criticism, such as the issue of equality of education. Meanwhile, the definition of criticism is basically a form of response from readers who judge and judge literary works in order to give judgments and make decisions about whether or not a literary work has been read by critics. The method used was descriptive qualitative method and sociological literary approach. The results show that physical infrastructure development in areas such as Flores did not guarantee an improvement in the welfare of the community. Then, the utilization of local labor in the development sector is not optimal because their education is low as a result of unequal education..

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai wujud seni tidak dapat dilepaskan dengan persepsi sastrawan karena karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat Damono menjelaskan bahwa “Karya sastra merupakan karya imajinatif yang diungkapkan secara nyata dalam kehidupan manusia. Salah satu inspirasi dalam penciptaan karya sastra adalah hubungan antara manusia dan lingkungan sosial (Sugiarti, 2014).. Lingkungan sosial merupakan suatu interaksi yang berada di sekitar manusia atau lingkungan masyarakat yang

dapat mempengaruhi sikap dan sifat manusia sesuai dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Pergaulan tentu tidak lepas dari komunikasi antar lingkungan sekitar yaitu antar sesama manusia. Menurut (Mudjiono, 2012) komunikasi terjadi pada setiap perkumpulan masyarakat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Komunikasi mengisyaratkan bahwa dalam berkomunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri dalam menunjang kepentingan kehidupan sosial. Komunikasi merupakan salah satu cara interaksi antara individu atau kelompok untuk membangun hubungan sosial. Hubungan sosial ini biasa dilakukan di berbagai lingkungan sosial yang

meliputi (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Sebuah karya sastra menjadi sarana kritikus dalam melakukan kritik sosial. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial. Sastra pada umumnya memberikan gambaran kehidupan sosial nyata yang diungkapkan lewat karya sastra. Pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya. Kritik sastra dibedakan menjadi dua kategori sistem, yaitu sistem kritik akademik (*the academic critic system*) dan sistem kritik umum (*the general critic system*) kritik akademik merupakan kritik yang berkembang dilingkungan akademik dan kategori kritik ini dikembangkan oleh para akademis, sedangkan kritik umum merupakan kritik yang berkembang dalam masyarakat umum dan biasanya media yang digunakan adalah media massa Tanaka (Suwondo, 2010).

Pada penelitian ini kritik yang digunakan dalam penerapan kritik sosial dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan yaitu kritik akademik dan kritik umum. Menurut Rata mengkaji karya sastra perlu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Syarifuddin, 2018).

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sosiologi sastra berupaya meneliti tentang sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya Soemanto menjelaskan “pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan sekitar (Syarifuddin, 2018).

Sumber data kajian dalam penelitian ini yaitu novel karya Baby Ahnan yang berjudul *Anak-Anak Tukang*, setebal 209 (dalam Syarifuddin, 2018:206) halaman terbitan tahun 2017 dan merupakan novel cetakan pertama.

Tokoh utamanya yaitu seorang ibu. Novel tersebut menggambarkan tentang pembangunan dan pendidikan tidak merata di wilayah Flores. Lingkungan sosial yang masyarakatnya mengedepankan interaksi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok. Interaksi dalam novel tersebut menjunjung tinggi nilai interaksi akan tetapi kurang memperhatikan pembangunan dan pendidikan sehingga pembangunan dan pendidikan di wilayah Flores kurang merata.

Nilai sosial yang diceritakan dalam novel terkait dengan interaksi saling tolong menolong. Apabila tokoh utama melihat orang lain di sekitarnya membutuhkan bantuan, maka tokoh utama seorang ibu ini ingin sekali membantunya untuk menyelesaikan masalah. Begitu juga sebaliknya jika tokoh utama sedang membutuhkan bantuan, orang lain disekitarnya juga ikut membantunya. Pada novel ini juga terdapat kritik sosial secara tersirat yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya. Kritik sosial tersebut berkaitan dengan lingkungannya ketika tokoh utama berada di Nusa Tenggara Timur. Terutama ketika tokoh utama melihat kesenjangan pembangunan dan pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kritik sastra yang bersatu padu dalam sebuah kajian penelitian. Sosiologi sastra merupakan pemahaman masyarakat terhadap karya sastra dengan menekankan aspek-aspek yang melatarbelakanginya Ratna (dalam Retnasih, 2014:10). Data utama dalam penelitian ini mengambil dari novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan yaitu data dikumpulkan dengan cara teknik simak, catat .

Langkah-langkah data sebagai berikut:

- a. Membaca cermat dan teliti novel *Anak-Anak Tukang*
- b. Mengelompokkan data-data yang sesuai

dengan penelitian

- c. Menyajikan data dalam bentuk tabel
- d. Mengecek ketercukupan data.

Menurut Suprpto (dalam Imam, 2017:129), teknik analisis data menggunakan cara (a) analisis deskriptif, (b) analisis isi, (c) analisis komparatif dengan langkah-langkah menganalisis novel dengan analisis struktural, menganalisis novel dengan tinjauan sosiologi sastra teori Lucien Goldman, menganalisis novel dari segi kritik sastra.

Sebagai pengkritik atau kritikus untuk menerapkan prinsip-prinsip kritik sastra perlu memberikan tafsiran-tafsiran, analisis dan seni lainnya. Perlunya uraian penafsiran (interpretasi), penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi). Ketiga tafsiran-tafsiran tersebut merupakan aspek kritik sastra yang paling utama dan saling erat berjalanan dalam penerapan kritik pada karya sastra.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka hasil dan pembahasan akan diulas secara mendalam. Masalah pokok penelitian ini membahas tentang kritik lingkungan sosial masyarakat dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan. Hasil penelitian ini memaparkan pernyataan kritik terhadap kehidupan lingkungan sosial masyarakat, berdasarkan metode penelitian dengan model deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra.

Masalah sosial merupakan gejala atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata masyarakat. Permasalahan kehidupan nyata masyarakat terutama kehidupan sehari-hari hadir bersamaan dengan masalah-masalah fenomena sosial. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah fenomena yang terjadi di lingkungan sosial peran kritikus. Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Anak-Anak Tukang* Karya Baby Ahnan mengacu pada unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Terkait dengan masalah (1)

perilaku tokoh utama terhadap interaksi lingkungan sosial (2) kritik sosial tentang pembangunan tidak merata (3) kritik sosial tentang pendidikan yang tidak merata. Berikut paparan hasil dan pembahasan:

Perilaku Tokoh Utama

Lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga, teman, bahkan juga interaksi dengan orang di sekitarnya walau belum dikenal. Interaksi antar manusia dengan manusia yang lain dapat menghasilkan interaksi yang baik. Interaksi dan lingkungan sosial saling berkaitan dalam hubungan komunikasi. Lingkungan sosial merupakan suatu tempat sekelompok masyarakat yang saling berkomunikasi Kolip (dalam Tamara, 2016:44). Jika individu melakukan komunikasi dengan baik, maka lingkungan sosial disekitarnya mengikuti pada kebaikan itu pula. Adapaun ulasan perilaku tokoh utama terhadap lingkungan sosial di sekitarnya:

Interaksi Karena Peduli

Berkaitan dengan tokoh utama seorang ibu dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan, digambarkan pada novel tersebut bahwa tokoh utama seorang ibu merupakan perempuan yang mudah berinteraksi dapat dikatakan sebagai perempuan yang grapyak dan ringan tangan. Sepanjang perjalanannya, tokoh seorang ibu berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat tanpa memandang usia tua maupun muda dan tidak peduli di pasar maupun di perjalanan.

“seorang yang lebih muda menunjuk topi saya dan bilang, “topi ibu bagus! Beli di mana?”“Ini buat sendiri, Bu,” kataku senang.“Buat sendiri?” tanyanya heran. “Ya, dirajut sendiri,” jawabku.“Gampang, Bu. Ibu mau buat? Nanti saya ajari.”“Wah, susah itu! dan kami tertawa bersama-sama. Tapi kupikir, bila betul si ibu mau belajar merajut, pasti dengan senang hati saya akan datang dan mengajari. Bahkan terpikir untuk

membuatkannya sebuah topi! Nah nah... saya mulai tersesat lagi” (Anak-Anak Tukang, 2017:46)

Berdasarkan kutipan diatas membuktikan bahwa tokoh utama seorang ibu adalah perempuan yang mudah berinteraksi dan senang menolong orang, ini sebabnya dapat dikatakan bahwa jiwa sosial tokoh utama seorang ibu teralisasi dengan baik. Berkomunikasi di khalayak umum dengan tidak mengenal ibu-ibu disekitar pasar Ubud-Bali tokoh utama seorang ibu berhasil membuat orang-orang menjadi kagum dengan topi rajut yang dibuatnya sendiri.

Bahkan ingin mengajari dan membuatkan ibu-ibu topi rajut yang sama sepeetinya. Walaupun antara tokoh utama seorang ibu dan ibu-ibu dipasar Ubud-Bali tidak saling mengenal akan tetapi dapat melakukan interaksi sosial, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan pasar memang tepat untuk melakukan interaksi sosial tanpa melakukan mengenalkan diri terlebih dahulu. Bahkan di pasar Ubud-Bali setiap orang di dekat tokoh utama seorang ibu ingin sekali untuk bertegur sapa dan membantunya.

Membantu antarsesama merupakan salah satu cara berinteraksi. Seperti halnya cara berkomunikasi dengan orang yang baru saja dikenal, bertemu dan bertegur sapa. Sebagai makhluk sosial tindakan peduli antar manusia merupakan cerminan seseorang sadar akan pentingnya membantu orang lain. Seperti dalam kutipan dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan:

“saya senang melihatnya, mengupasnya, mengirisnya. Apa lagi setelah mata pencarian saya dari usaha kuliner. Walaupun sambil bercucuran air mata. Tidak apa-apa mengerjakannya asyik, seperti terapi. Sehingga saya selalu mengupasnya baik-baik, tersistemisasi. Proses pengupasan pun menjadi cepat dan rapi.” (Anak-Anak Tukang, 2017:9).

Membantu orang lain adalah hal utama yang wajib dilakukan oleh tokoh utama seorang ibu. karena setiap perjalanannya tokoh seorang itu selalu membantu orang tanpa mengharapkan imbalan. Tetapi bagaimana jadinya, jika kepedulian itu membuat seseorang ibu penjual karedok menjadi rugi. Seperti pada kepedulian tokoh utama seorang ibu berkeinginan membantu mengupas bawang.

Pengupasan bawang dilakukan tokoh utama seorang ibu dengan baik yaitu mengupasnya sampai bersih, tanpa meninggalkan sisa kulit pada bawang sehingga bawang terlihat sangat kinlong. Pada kenyataannya bantuan mengupas bawang oleh tokoh utama seorang ibu, tidak sepekat dengan keinginan ibu penjual karedok.

Karena kepedulian tokoh utama seorang ibu menjadikan ibu penjual karedok mengalami kerugian. Terbukti bahwa pengupasan bawang terlalu rapi dan kinlong menghasilkan kupasan bawang merah yang sedikit, berbeda jika pengupasan bawang merah yang dilakukan tokoh utama seorang ibu tidak terlalu rapi, maka akan menghasilkan kupasan bawang lumayan utuh sehingga hasil kupasan bawang tersebut tidak terlalu kecil, sehingga mendapatkan keuntungan lebih banyak.

“setelah karedok pedasku dibungkus, saya membayar sambil sekali lagi menyodorkan besek bawang merahnya . tapi si ibu hanya melirik sedikit dan merogoh laci mengambil uang kembalian. Wajahnya asam tanpa senyum” (Anak-Anak Tukang, 2017:12).

Kepedulian tokoh utama kurang mematuhi etika komunikasi. Sebaiknya sebelum memberi bantuan bertanya terlebih dahulu terhadap penjual, setidaknya bertanya “bolehkah saya membantu ibu mengupas bawang?”. Komunikasi itu sangat penting, saling menanyakan terhadap orang yang ingin dibantu juga sangat dibutuhkan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melakukan tindakan. Setelah bertanya dan membantu,

berinteraksi berperan untuk mengetahui persetujuan antara kedua belah pihak yaitu tokoh utama seorang ibu dan ibu penjual karedok.

Pengupasan bawang yang tidak bersih merupakan cara untuk meningkatkan keuntungan, akan tetapi kejujuran juga harus ditanamkan pada setiap diri seseorang. Perilaku tidak jujur tertanam pada diri ibu penjual karedok, karena untuk menekan modal, penjual mengupas bawang merah sedikit-sedikit, hanya dibuang kulitnya yang perlu saja. Jika kulit dibuat sedikit-sedikit dan tidak memperhatikan kebersihan bawang, maka kesehatan pembeli pun terancam.

“Bawang kecil-kecil itu, bila diterapkan sistem kupas-rapi sampai kinling, membutuhkan pembuangan kulit yang lebih banyak dari pada dikupas bocel-bocel sesuai dengan pembuangan kulit luarnya saja. Untuk menekan modal, si ibu mengupas bawang merahnya irit-irit. Hanya dibuat kulit luar yang perlu, terbawa sedikit kulit luarnya pun tidak apa-apa. Yang penting bawah gorengnya banyak” (Anak-Anak Tukang, 2017:13).

Interaksi Karena Ingin Menegur

Interaksi merupakan tindakan yang dapat menghubungkan pembicaraan antara seseorang dengan seseorang lainnya. Interaksi tokoh utama seorang ibu ini terjadi di jalan jukut paku-Ubud yang melewati beberapa kios. Tokoh utama seorang ibu melewati kios tersebut adalah untuk membeli gerabah. Penjualnya laki-laki, saat melayani pembeli bapak penjual gerabah lupa mengancingkan bajunya, sehingga bajunya terbuka dan terlihat pusarnya.

“Penjualnya seorang bapak yang mengenakan sarung. Mungkin dia baru ikut upacara. Tapi yang membuat kami risih adalah: bajunya terbuka-buka memamerkan bagian perutnya yang besar komplet dengan udelnnya. Saya berusaha

mengabaikan” (Anak-Anak Tukang, 2017:16).

Sikap mengabaikan ini justru mengganggu interaksi sehingga membuat interaksi tidak nyaman. Interaksi tokoh utama seorang itu dengan bapak penjual gerabah menjadi semakin tabu karena pusar bapak penjual gerabah terlihat. Untuk mengatasi hal tersebut tokoh utama seorang ibu memberanikan diri menegurnya bapak penjual gerabah. Kemarahan yang terpendam dalam diri tokoh seorang ibu terungkap ketika ia mengatakan “jika berjualan, penjual harus memakai baju yang benar tidak terbuka pada bagian udelnnya”. Memang sebagai penjual harus sopan, sebaiknya sebelum melayani pembeli penjualan harus mengecek penampilan agar tidak terjadi hal-hal yang membuat pembeli menjadi tidak nyaman. Membuat pembeli nyaman akan berdampak pada penjual. Karena dengan pelayanan nyaman, pembeli akan senang dan kembali lagi pada lain waktu untuk membeli kebutuhan yang lainnya.

“Mungkin jengkel terhadap penghindaran terus-menerus dari udelnnya, saya lalu menegur bapak. “pak kalau melayani jualan, bajunya ditutup pak”” (Anak-Anak Tukang, 2017:17).

“Si bapak kaget tapi lalu cepat-cepat menutup perutnya sambil tertawa dan meminta maaf berulang-ulang” (Anak-Anak Tukang, 2017:17).

Hubungan antara pembeli dan penjual dalam nilai kesopanan berpengaruh dalam hubungan ini. Sopan sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia Antoro (dalam Djuwita, 2017:28). Permasalahan yang terdapat pada fenomena tersebut merupakan rasa risih dalam dunia perdagangan membuat pembeli tidak nyaman, maka tidak lain akan terjadi ketidakpuasan pembeli terhadap pelayanan penjual. Kepuasan pelanggan dalam tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja yang dibandingkan dengan harapannya Kotler

(dalam Fauzan dan Nuryana, 2014:40). Respon penjual pun benar, harus menyadari apa yang dilakukan menjadi hal yang tabu walaupun yang diperbuat adalah hal yang tidak disengaja.

Davidov menjelaskan penanganan keluhan yang baik tidak hanya membawa pelanggan kepada peningkatan keinginan untuk melakukan pembelian berulang, tetapi juga menurunkan rekomendasi dari mulut ke mulut yang positif sehingga dapat memberi keuntungan bagi perusahaan (dalam Fauzan dan Nuryana, 2014:49). Hal ini berhubungan dengan kepuasan pelanggan tokoh utama seorang ibu yang membeli gerabah dapat dikatakan kurang puas, karena penampilan penjual yang membuat pelanggan tidak nyaman. Oleh karena itu, teguran secara langsung tidak menjadi masalah tujuannya adalah agar penjual sadar akan hal tidak diinginkan oleh pembeli.

Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan interpretasi sastra pada aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kritik sosial berperan secara tidak langsung kepada masyarakat yang dilakukan secara terang-terangan Wilson (dalam Retnasih, 2014:23). Oleh karena itu kritikus sastra pertama kali dipandang sebagai seorang ahli yang memiliki suatu kepandaian khusus dan pendidikan untuk mengerjakan suatu karya sastra untuk memeriksa hal kebaikan maupun keburukan kemudian memberikan pernyataan tentang pendapatnya terhadap karya sastra tersebut. Ilmu kritik sastra dapat disebut sebagai kritik sastra yang menghakimi karya sastra untuk memberikan penilaian dan memberi keputusan baik dan buruk tidaknya suatu karya sastra yang telah dibaca oleh kritikus.

Kritik tentang Pembangunan

Pembangunan ekonomi merupakan masalah penting dalam perekonomian suatu negara yang menjadi sebuah agenda setiap tahunnya. Pembangunan ekonomi merupakan proses

yang menyebabkan pendapatan nasional riil per kapita meningkat dalam waktu lama. Todaro (dalam Dhyatmika dan Atmanti, 2013:1) menjelaskan bahwa tujuan utama usaha-usaha pembangunan yaitu menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Pembangunan ekonomi dari masing-masing daerah tidak lepas dari masalah pertumbuhan dan ketidakmerataan pembangunan antar wilayah atau daerah yang satu dengan daerah yang lain. Adapun kutipan dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan yang menggambarkan mengenai pembangunan tidak merata sebagai berikut:

“Aneh para pembisnis tidak melihat peluang besar pasar di bumi Flores. Begitu banyak tempat yang indah. Seharusnya, ada penginapan-penginapan yang lebih layak di sepanjang jalan. Tidak usah besar. Kecilpun tidak apa-apa, asal bersih dan menyenangkan untuk ditiduri. Apalagi tanah mereka mampu menghadirkan bunga warna-warni. Lalu seharusnya ada kafe-kafe tempat berhenti untuk minum kopi, dan tentu saja nasi Flores! Harus ada penjualnya, sebelum tenggelam ditelan zaman atau direbut pasarnya oleh bisnis bakso dan nasi padang.” (Anak-Anak Tukang, 2017:186).

“Rumah penduduk sederhana, tapi mereka seperti selalu memerlukan menanam bunga” (Anak-Anak Tukang, 2017:183).

Berdasarkan gambaran dalam novel *Anak-Anak Tukang* karya Baby Ahnan, Flores tergolong masyarakat ekonomi yang cukup rendah, oleh karena itu kebutuhan pekerjaan tetap menjadi hal penting bagi masyarakat Flores. Masyarakat Flores telah dianugerahi pesona alam yang indah. Telah banyak wisatawan berkunjung menikmati keindahan alam Flores. Untuk itu kepentingan membangun kesadaran masyarakat dalam pembangunan penginapan adalah sebuah harapan. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di wilayah Flores, dilakukannya pembangunan penginapan juga dapat

menambah pemasukan bagi masyarakat. Adanya pembangunan penginapan untuk wisatawan dapat dijadikan sebagai pendapatan tetap masyarakat Flores, sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera.

Kritik tentang Pendidikan

Pada jenjang pendidikan formal, secara umum yaitu perluasan akses dan peningkatan pemerataan pendidikan menjadi masalah utama (Hakim, 2016:61). Hal ini menjadi kebutuhan pendidikan dan memerlukan perhatian khusus bagi anak-anak yang sekolah dan bekerja setelah lulus sekolah. Pemerataan dan perluasan pendidikan merupakan suatu kebijakan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Berkaitan dengan masalah perluasan dan pemerataan pendidikan, maka pendidikan merupakan kebijakan dan tanggung jawab pihak pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan cara komprehensif untuk mewujudkan cita-cita dari UUD 1945 yakni “..... mencerdaskan kehidupan bangsa” (Hambali dan Subekti, 2010:20). Adapun kaitannya dengan novel Anak-Anak Tukang karya Baby Ahnan yaitu pendidikan yang saat ini di daerah Flores terbelah tidak merata. Untuk itu kesadaran pemerintah dalam meningkatkan pendidikan dalam menyamaratakan pendidikan, baik di wilayah kota dan wilayah pelosok. Fenomena yang terjadi karena pendidikan tidak merata di wilayah Flores sebagai berikut:

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan kerja keras semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga, dan orang disekitarnya. Jika diamati, pengamatan pendidikan di Flores dalam novel Anak-Anak Tukang karya Baby Ahnan diceritakan bahwa pendidikan disana sangat memprihatinkan, sebab setelah lulus sekolah jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) tidak dapat bekerja sesuai dengan kerja keras yang

telah dilakukan oleh lulusan. Ketika bekerja lulusan SMA hanya mendapatkan pekerjaan yang kurang pantas dan tidak dihargai.

“Sepanjang jalan saat itu, dan saat-saat lainnya, Fins berputar-putar di kepala, Fin sudah berhasil lulus sekolah, di tangannya ada selembarnya ijazah, tujuannya sudah tercapai. Hal terpenting yang diinginkan oleh anak, orang tua, dan seluruh warga Flores sudah terpenuhi. Akan tetapi setahun ini dia menganggur, kerja pun dia rela tidak dibayar”. (Anak-Anak Tukang, 2017:205).

Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah Pusat dan Daerah. Payung hukum yang telah ditetapkan pada tahun 2013, Kemdikbud mulai menjalankan kebijakan baru terkait upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan Menengah Universal (PMU), atau yang dikenal dengan rintisan wajib belajar 12 tahun (Siswanto, 2017:58).

Hal ini berhubungan dengan tokoh Fins dalam novel Anak-Anak Tukang karya Baby Ahnan bahwa Fins telah mengemban ilmu pendidikan selama 12 tahun. Fins merupakan anak lulusan SMA yang sudah bisa bekerja membangun rumah. Kerja keras Fins dalam melakukan pekerjaan membangun rumah dilakukan dengan ikhlas dan rela tidak mendapatkan upah. Fenomena ini dipandang tidak menghargai dan kurang mengapresiasi kerja keras seseorang. Hubungan makhluk sosial kepada sesama manusia, semestinya antara manusia harus saling membantu dan menghargai satu sama lain. Untuk itu sadar tenaga kerja untuk dihargai sangat dibutuhkan di wilayah Flores.

“Kamu tidak sekolah?” Tanya saya Fins mendadak menjawab dengan suara lepas, Ooo! Saya sudah lulus, ibu! Nadanya bangga. “O ya?” “Yaaa! Tahun lalu, “sekarang kamu kerja apa?”. Kerja bangun tembok, berapa kamu diupah? Ah, ini

tidak bayar. Hanya bantu” (Anak-Anak Tukang, 2017:203-204).

Pendidikan Fins yang telah menempuh jenjang SMA seharusnya membuat ia mudah mencari pekerjaan. Jika Fins bekerja tanpa di beri upah, persoalan ini tidak sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh. Seharusnya lulusan SMA paling tidak mendapat pekerjaan yang layak dan mendapat upah sesuai porsi kerjanya. Usaha pemerintah setempat membuat lulusan SMA lebih dihargai kemudian mendapatkan pekerjaan yang layak serta diberi upah sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuh. Meningkatkan kemampuan berwirausaha sangat penting bagi SMA untuk mendapatkan hasil upah dengan caranya sendiri dan membuat usaha serta membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat yang belum bekerja. Membangun kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan tenaga kerja sangat penting bagi pelajar yang telah berhasil menempuh pendidikan tingkat SMA supaya memberikan bekal wirausaha untuk mencari pekerjaan yang layak, sesuai bidang dan diberi upah sebagai bukti apresiasi dan menghargai hasil pekerjaan.

Sarana Transportasi

Transportasi publik untuk menghubungkan perjalanan dari rumah ke sekolah sangat dibutuhkan bagi pelajar yang menempuh pendidikan demi cita-cita masa depan yang cerah. Akan tetapi jika transportasi kurang memadai di wilayah Flores. Masalah transportasi akan menghambat perjalanan pelajar menuntut ilmu menuju sekolah, untuk itu tanggung jawab pemerintah dalam memberikan sarana transportasi umum bagi pelajar untuk menuju sekolah sangat dibutuhkan. Misalnya pemerintah memfasilitasi wilayah Flores memberikan tunjangan transportasi bis umum untuk mengantar dan menjemput pelajar yang bersekolah. Dengan demikian, pelajar lebih mudah mengakses jalan menuju sekolah.

“Motor menempuh kelokan-kelokan jalan naik dan turun, bukit dan lembah. Seperti

biasa jalanan masih sangat sepi. Mungkin masih terlalu pagi untuk berangkat sekolah. “Masih jauh?” Tanya saya. “dekat” katanya lagi. Setelah tidak sampai-sampai, saya penasaran dan bilang pada Klemens, “untuk saya ini sama sekali tidak dekat” (Anak-Anak Tukang, 2017:199).

Dari kutipan tersebut terbukti bahwa jarak yang ditempuh dari salah satu pelajar di wilayah Flores mengalami permasalahan transportasi menuju sekolah. Peran pemerintah sangat diharapkan dalam menangani permasalahan ini agar sarana pendidikan menjadi merata, baik di wilayah kota maupun di wilayah pelosok. Beruntung sekali pendidikan di wilayah Flores pelajarnya semangat mencari ilmu, walaupun kurang memadai fasilitas transportasi menuju sekolah.

SIMPULAN

Sebuah kritik sastra terhadap masalah perilaku tokoh utama mengenai interaksi lingkungan sosial, kritik sosial tentang pembangunan tidak merata dan kritik sosial tentang pendidikan tidak merata. Penulis Baby Ahnan mengajak pembaca untuk sadar bahwa pentingnya berinteraksi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Interaksi ini saling berkontribusi sehingga menghasilkan interaksi sesuai norma dan nilai sosial. Penulis juga mengungkapkan tentang ketidakmerataan pembangunan dan pendidikan. Salah satu cara untuk menyadarkan pemerintah yaitu memberikan ulasan berita tentang pembangunan dan pendidikan tidak merata agar segera membangun fasilitas pendidikan. Membuka lapangan kerja yang sesuai dalam taraf lulusan setiap individu.

Mengingat perkembangan zaman semakin maju, pemberian asupan kesadaran sosial bagi pemerintah terhadap pembangunan serta memberikan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup di wilayah Flores. Dengan demikian pemerataan pembangunan dan pendidikan menjadi rata baik di pelosok maupun di tengah kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, B. (2017). *Anak-Anak Tukang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Atmanti, D. d. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2.
- Dhyatmika, W. K. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran. *Jurnal UNDIP*, 2.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Pelajar Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomo 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.
- Fauzan. (2014). Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet di Kota Malang. *Jurnal Modernisasi*, 10.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, 2.
- Ida, F. d. (2014). Pengaruh Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9.
- Mudjiono, Yoyon. (2013). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.
- Retnasih. (2014). Kritik Sosial dalam Roman Momu Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra). Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hambali, dkk. (2010). Naskah Komprehensif Perubahan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Jendral dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi.
- Sugiarti. (2014). Dinamika Pemikiran Kritis NH. Dini Ayu Utami dalam Prespektif Kajian Budaya. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26.
- Suwondo, T. (2010). Kritik Sastra Indonesia Dalam *Jurnal Humaniora* Tahun 2000-2008. Prosiding Workshop Forum Peneliti.
- Syarifuddin. (2018). Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik. *Jurnal KATA*, 2.
- Tamara, Riana Monalisa. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Pelajar di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*.